

KEBERPIHAKAN MEDIA BERITA LOKAL PAPUA DAN NASIONAL TERKAIT PERISTIWA KEKERASAN KIWIROK 13 SEPTEMBER 2021: ANALISIS TRANSITIVITAS

Yenny Kurniawati
Universitas Gadjah Mada
E-mail: yenny.k@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengungkap ideologi media berita lokal Papua (*Jubi.co.id*) dan media berita nasional (*Kompas.com*) terkait pemberitaan kekerasan Kiwirok, Papua yang melibatkan militer OPM dan militer Indonesia yang terjadi pada tanggal 13 September 2021 melalui analisis transitivitas M.A.K Halliday. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data berupa 15 artikel berita dari laman *Jubi.co.id* dan 15 artikel berita *Kompas.com* dikumpulkan dalam korpus lalu diolah dengan Antconc untuk membantu pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam proses dalam artikel pemberitaan kekerasan Kiwirok 13 September 2021 di dua media berita, yaitu proses material, verbal, behavioral, mental, relasional, dan eksistensial. Proses material mendominasi artikel pemberitaan dengan frekuensi tertinggi ada di artikel Kompas. Proses material dalam artikel Kompas kebanyakan dipakai untuk menggambarkan secara detail aksi-aksi yang dilakukan oleh aktor utama kekerasan. Ideologi dilihat dari bagaimana keberpihakan media terhadap aktor sosial dalam peristiwa kekerasan. Aktor sosial konflik Papua berdasarkan riset LIPI digolongkan menjadi tiga: pro NKRI, kelompok tengah, dan pro Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jubi cenderung berpihak kepada kelompok tengah sedangkan Kompas cenderung berpihak kepada kelompok pro NKRI.

Kata kunci: transitivitas; ideologi; artikel berita; kekerasan; Papua

ABSTRACT. This study aims to reveal the ideology of the local Papuan news media (*Jubi.co.id*) and the national news media (*Kompas.com*) related to the news of the Kiwirok violence, Papua involving the OPM military and the Indonesian military that occurred on September 13, 2021 through transitivity analysis of M.A.K Halliday. The research method uses qualitative and quantitative methods. Data in the form of 15 news articles from the *Jubi.co.id* page and 15 news articles from *Kompas.com* were collected in a corpus and then processed with Antconc to assist in data processing. The results showed that there were six processes in the article on the Kiwirok violence on September 13, 2021 in two news media, i.e material, verbal, behavioral, mental, relational, and existential processes. The material process dominates news articles with the highest frequency in Kompas articles. The material process in the Kompas article is mostly used to describe in detail the actions carried out by the main actors of violence. Ideology is seen from how the media favors social actors in violent incidents. The social actors of the Papuan conflict based on LIPI's research are classified into three: pro-NKRI, middle group, and pro-independence. The results showed that Jubi tended to side with the middle group while Kompas tended to side with the pro-NKRI group.

Keywords: transitivity; ideology; news articles; violence; Papua

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari oleh asumsi adanya perbedaan sudut pandang dan keberpihakan dalam pemberitaan terkait konflik kemanusiaan yang terjadi di Papua. Media berita memiliki peran sangat penting dalam mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai suatu isu atau kejadian. Salah satu kejadian yang mendapatkan perhatian cukup banyak Papua pada tahun 2021 lalu adalah tragedi kekerasan yang terjadi di Kiwirok, Pegubun pada 13 September 2021. Kejadian ini menyebabkan bangunan publik rusak dan korban jiwa dari pihak aparat, OPM, dan tenaga kesehatan.

Isu berbagai kelompok masyarakat di Papua untuk memerdekakan diri terus bergulir sejak kembalinya Papua ke NKRI pada tahun 1962 melalui Perjanjian New York. Menurut para nasionalis Indonesia, kedudukan Papua Barat menjadi bagian dari Indonesia menjadi lebih pasti setelah diadakannya Pepera tahun 1969. Pepera atau Penentuan Pendapat Rakyat adalah pemilihan umum yang diadakan pada tanggal 14 Juli–2

Agustus 1969 untuk menentukan status daerah bagian barat Pulau Papua, antara milik Belanda atau Indonesia. Namun, karena partisipan yang dipilih hanya sekitar 1025 orang, para nasionalis Papua menganggap bahwa hasil Pepera tidak merepresentasikan suara rakyat Papua (Elizabeth, 2004:7).

Menurut riset LIPI pada tahun 2009, ada empat akar permasalahan Papua, yaitu persoalan marjinalisasi, pelanggaran HAM, kegagalan pembangunan, dan status politik. Kekerasan antara militer OPM dan militer Indonesia terus terjadi sepanjang waktu dan memakan korban jiwa. Menurut Ester Heidbuchel melalui Budiatri (2017:01), konflik Papua dikategorikan sebagai konflik separatisme terlama yang tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia. Konflik Papua dikategorikan sebagai konflik separatis dan konflik politik etnis karena konflik ini muncul akibat instrumentalisasi etnisitas untuk mewujudkan tujuan-tujuan politik, termasuk untuk mencapai kemerdekaan (Heidbuchel, 2007:157).

Media, dalam upayanya memberitakan peristiwa kekerasan memiliki ideologinya sendiri. Penelitian

ini dimaksudkan untuk mengungkap ideologi media melalui analisis transitivitas yang dipakai oleh media berita daring lokal Papua (*Jubi.co.id*) dan media berita daring nasional Indonesia (*Kompas.com*) dalam memberitakan kekerasan yang terjadi di Distrik Kiwirok pada 13 September 2021. Media *Jubi.co.id* dipilih sebagai representasi media lokal karena Jubi merupakan media online lokal dengan trafik pembaca tertinggi versi SimilarWeb 2021 dibandingkan media lokal daring lain di Papua. Media *Kompas.com* sebagai representasi media berita nasional karena Kompas menempati urutan pertama sebagai media nasional dengan trafik pembaca tertinggi. Kedua media berita tersebut juga dipilih karena sudah terverifikasi dewan pers. Penelitian ini dilakukan dengan landasan teori AWK Fairclough dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional yang dipopulerkan oleh Halliday. Analisis wacana kritis model Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:285).

Kekerasan Kiwirok 13 September 2021 merupakan salah satu tragedi yang memakan korban dan membuat kerusakan di berbagai bangunan umum, seperti puskesmas, gedung sekolah, gedung distrik, dan bank. Terdapat perbedaan pemberitaan yang termuat dalam media daring Papua (*Jubi.co.id*) dan media daring nasional Indonesia (*Kompas.com*). Selain perbedaan penyebutan nama aktor ("*TPNPB OPM*" pada Jubi dan "*KKB*" pada Kompas), ada perbedaan pilihan strategi tekstual lainnya. Perbedaan ideologi yang menyebabkan perbedaan strategi tekstual bisa diungkap salah satunya melalui analisis transitivitas.

Tabel 1. Perbedaan Gambaran Redaksional Media Jubi dan Kompas

Jubi.co.id	Kompas.com
Kontak tembak antara pasukan Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat atau TPNPB dan pasukan TNI terjadi di Distrik Kiwirok, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua, Senin (13/9/2021).	Kelompok kriminal bersenjata (KKB) membakar sejumlah fasilitas umum di Distrik Kiwirok, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua, Senin (13/9/2021) pagi.
13 September 2021 dalam artikel Jubi: " <i>Kontak tembak terjadi di Pegunungan Bintang, sejumlah kantor dibakar</i> "	13 September 2021 dalam artikel Kompas: " <i>KKB Bakar Puskesmas, Bank, Kantor Distrik, Sekolah, dan Pasar di Pegunungan Bintang, Ini Penampakannya</i> "

Pada tabel 1 terlihat bahwa Jubi memakai bentuk verba relasional "*terjadi*" untuk melaporkan informasi penyerangan, sedangkan Kompas memakai bentuk verba "*membakar*" untuk melaporkan kejadian. Partisipan dalam wacana Jubi memakai bentuk "*kontak tembak*" sedangkan Kompas menulis secara jelas aktor yang terlibat sebagai partisipan dalam klausa, yaitu "*Kelompok Kriminal Bersenjata*".

Peneliti mempertimbangkan beberapa penelitian lain untuk rujukan penelitian. Pertama, penelitian pada

media Kompas yang dilakukan oleh Reni Nuryyati pada tahun 2019 dengan judul "Pemberitaan Kasus Covid-19 di Indonesia dalam Kompas.id: Analisis Wacana Kritis". Hasil menunjukkan bahwa Kompas.id memberikan citra baik kepada pihak-pihak yang menangani kasus Covid-19. Media *Kompas.id* memberikan penekanan representasi pihak-pihak yang menangani kasus Covid-19 melalui aktivitas dan tindakan yang dilakukan selama menangani kasus Covid-19 di berbagai daerah. Sementara itu, pasien Covid-19 lebih sedikit disebutkan dalam wacana pemberitaan kasus Covid-19 dan justru direpresentasikan secara negatif melalui pilihan-pilihan tekstualnya.

Kedua, Sony Christian Sudarsono pada tahun 2015 menulis penelitian berjudul "Perspektif Pemberitaan Wacana Berita dalam Surat Kabar Lokal dan Nasional Tentang Kekerasan 29 Mei Dan 1 Juni 2014 Di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta". Penelitian tersebut mengkaji perpektif pemberitaan dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat dan Bernas sebagai surat kabar lokal, dan Kompas serta Koran Tempo sebagai surat kabar nasional. Hasilnya ditemukan bahwa masing-masing surat kabar memiliki persepektif yang berbeda, yaitu sudut pandang aktivis dan sudut pandang pihak berwajib.

Selanjutnya, penelitian terkait bagaimana media melakukan *framing* terhadap kejadian terkait konflik Papua pernah dilakukan oleh Almas Rifqi Darmawan pada tahun 2021 dalam tesis berjudul "The Framing Of Papua Protests on Tempo.co and Reuters". Penelitian tersebut memakai sumber data dari artikel Tempo.co dan Reuters dari tanggal 19 Agustus- 31 Agustus 2019 yang memberitakan mengenai protes yang terjadi di Papua setelah terjadinya penyerangan terhadap mahasiswa Papua di Surabaya pada 17 Agustus 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa empat dimensi *framing* telah digunakan dengan baik, dan keternunculan aktivis hanya terjadi pada artikel milik Reuters. Indikasi yang muncul ialah tentang persatuan bangsa, Tempo memilih untuk tidak meliput suara aktivis karena memiliki potensi buruk untuk kesatuan bangsa, namun hal tersebut terjadi sebaliknya pada artikel milik Reuters.

Penelitian yang membandingkan bagaimana ideologi media lokal Papua dan nasional Indonesia dalam memberitakan konflik bersenjata yang terjadi di Papua belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, kajian mengenai bagaimana pilihan tekstual pemberitaan Kekerasan Kiwirok 13 September 2021 perlu diamati untuk melihat bagaimana pihak-pihak tertentu dicitrakan dalam dua media yang berbeda. Penelitian ini diperlukan untuk memberikan pandangan dan cakrawala baru dalam memandang salah satu konflik yang terjadi di Papua agar pembaca sebagai agen literasi yang kritis tidak mudah diprovokasi oleh media.

METODE

Data dalam penelitian ini adalah artikel berita peristiwa kekerasan yang melibatkan militer OPM dan militer Indonesia di Distrik Kiwirok, Pegunungan Bintang, Papua yang terjadi pada tanggal 13 September 2021 dalam portal berita lokal Papua yaitu *Jubi.co.id* dan portal berita nasional *Kompas.com*. Wujud data berupa teks tertulis berupa 15 berita pertama mengenai kejadian dari laman *Jubi.co.id* dan 15 berita pertama mengenai penyerangan dari laman *Kompas.com*. Alasan pemilihan Jubi sebagai representasi media berita daring lokal dan pemilihan Kompas.com sebagai representasi media berita daring nasional adalah karena kedua media tersebut sudah terverifikasi dewan pers (berdasarkan laman *dewanpers.or.id*). Selain itu, kedua media berita tersebut memiliki *traffic* pembaca yang cukup tinggi (berdasarkan survei *SimilarWeb*).

Teks dikumpulkan dalam korpus. Pengumpulan data untuk dijadikan korpus dilakukan dengan cara mencari kata kunci terkait pemberitaan, menyeleksi berita yang berhubungan dengan konflik, mengumpulkan berita-berita dalam file korpus. Format elektronik dikonversi dari format **.doc* diubah menjadi format **.txt* agar data bisa diolah dengan program AntConc. Pemakaian program AntConc dimaksudkan agar teks mudah dilihat dan agar mudah mencari frekuensi kata tertentu. Analisis akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Interpretasi maksudnya adalah menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana. Eksplanasi bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran.

Untuk menentukan bagaimana ideologi atau keberpihakan suatu media, salah satu pendekatan yang dipakai oleh Fairclough (1995a) adalah kerangka kerja *Systemic Functional Linguistics* yang digagas oleh Halliday. Halliday (1994) memandang ada dua sudut pandang dalam pendekatan SFL, yaitu sudut pandang semiotika dan sudut pandang semantik. Metafungsi dari sudut pandang semantik dibagi menjadi tiga, yaitu metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal, dan metafungsi tekstual. Pada dimensi makna ideasional, klausa dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk merepresentasikan pengalaman (Wiratno, 2018:91).

Makna ideasional dirinci ke dalam makna eksperiensial dan makna logikal. Makna eksperiensial diasosiasikan dengan berbagai jenis proses dalam kerangka sistem kebahasaan yang disebut transitivity (Halliday, 1985:111). Ada tiga aspek yang terlibat dalam menerangkan makna ideasional dalam suatu klausa, yaitu partisipan, proses, dan

sirkumstansi. Perbedaan jenis proses dinyatakan dengan kelompok verba yang berbeda yang dibagi ke dalam beberapa proses, yaitu proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, dan proses eksistensial. Ideologi dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana keberpihakan media dalam merepresentasikan aktor sosial yang dipetakan oleh tim LIPI di tahun 2004. Menurut hasil penelitian tim kajian Papua LIPI tahun 2004 (Elisabeth, 2004:133-142), secara garis besar, terdapat beberapa aktor konflik Papua yang dibagi menjadi tiga kelompok besar: kelompok pro-Papua merdeka (merah sekali), kelompok pro-NKRI (biru sekali), dan kelompok-kelompok tengah (merah muda, biru muda, atau merah biru). Melalui analisis partisipan, proses verba yang dipakai, atau sirkumstansi akan ditafsirkan dan diketahui bagaimana media lebih berpihak ke salah satu pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 13 September 2021 terjadi kekerasan yang melibatkan militer OPM dan militer Indonesia di Distrik Kiwirok, Pegunungan Bintang, Papua. Dalam rangkaian kekerasan tersebut, beberapa tenaga kesehatan menjadi korban dan beberapa bangunan publik rusak. Ada perbedaan strategi wacana dalam media berita *Jubi.co.id* dan media berita *Kompas.com* dalam meliput pemberitaan. Sebuah teks tak pernah lepas dari suatu ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (Van Zoest, 1991:70). Ideologi media dalam pemberitaan bisa diungkap dengan analisis transitivity. Dalam artikel berita *Jubi.co.id* dan *Kompas.com*, ditemukan enam jenis proses verba, yaitu proses material, relasional, mental, verbal, behavioral, dan eksistensial yang akan dibahas dalam penjelasan berikut.

1. Proses Material

Proses material merupakan *process of doing* yang menunjukkan suatu aksi, aktivitas, dan peristiwa (Halliday & Matthiessen, 2004). Proses material memberikan gambaran bahwa ada aksi nyata atau aktivitas fisik yang dilakukan oleh aktor sosial. Pada proses material terdapat partisipan yang melakukan aksi, yang disebut aktor dan partisipan lain yang dituju oleh proses yang disebut sasaran. Ada juga proses material yang merupakan peristiwa atau kejadian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 memaparkan keternunculan beberapa bentuk proses material dalam artikel Jubi dan Kompas. Proses material pada wacana Kompas dipakai untuk menerangkan aksi-aksi detail yang dilakukan oleh KKB, seperti “*menyerang*”, “*membakar*”, “*mengepung*”, dan “*menyiksa*”. Proses material pada

artikel Jubi dipakai untuk menerangkan aksi-aksi pihak lain setelah penyerangan, seperti “*berkumpul*” yang menjelaskan aksi solidaritas yang dilakukan oleh ormas serta “*mempertemukan*”, “*menyalurkan*”, dan “*mengevakuasi*” yang menjelaskan aksi pihak negara dalam upayanya membantu korban kekerasan. Dari analisis proses material terdapat beberapa perbedaan bentuk dan konteks penggunaan proses material. Hal ini mengindikasikan bahwa Jubi cenderung berpihak kepada kelompok tengah sedangkan Kompas cenderung memberikan representasi negatif kepada pelaku (KKB) lewat pilihan verba material yang provokatif untuk menerangkan aktor/partisipan ‘pelaku’.

Tabel 2. Contoh Bentuk Proses Material Artikel Jubi dan Kompas

Jubi.co.id	Kompas.com
Ratusan tenaga kesehatan di Papua pada Selasa (21/9/2021) kemarin pukul 5 sore berkumpul di Taman Imbi.	Para nakes itu melompat ke jurang setelah sekitar 50 KKB menyerang dan membakar puskesmas.
Bupati Pegunungan Bintang, Spei Yan Bidana mempertemukan tenaga kesehatan Puskesmas Kiwirok, Gerald Sokoy dengan keluarganya di Sentani, ibu kota Kabupaten Jayapura, Papua, Sabtu (25/9/2021).	Kemudian KKB juga membakar barak dokter sehingga Nakes yang tengah bersembunyi di dalamnya terpaksa keluar.
Pemerintah setempat telah menyalurkan bantuan kepada mereka.	Mereka bahkan mengepung para nakes itu dengan bersenjata lengkap.

2. Proses Verbal

Proses verbal merupakan proses yang menunjukkan suatu pemberitahuan atau pewartaan di dalam wacana (Wiratno, 2008:101). Pada proses verbal, terdapat partisipan Pewarta (*sayer*) dan Diwartakan (*verbiage*). Pewarta adalah orang atau benda yang diperlakukan sebagaimana orang, seperti *mesin* dan *alat*. Pewarta juga bisa berupa sesuatu yang lebih simbolis, seperti *tanda*, *bentuk*, *gambar*, dan *paper* (Martin, Matthiessen, & Panter, 2010:106). Sementara Diwartakan adalah sesuatu yang disampaikan oleh Pewarta. Verba pada proses verbal digunakan untuk menyampaikan klausa langsung dan tidak langsung (tabel 3).

Tabel 3 menampilkan beberapa contoh proses verbal dari dua artikel pemberitaan. Dari analisis penggunaan proses verbal, Pewarta pada proses verbal artikel Jubi adalah dari berbagai pihak seperti pihak OPM, pihak organisasi masyarakat, dan pihak negara. Sedangkan Pewarta yang dominan ditampilkan pada artikel Kompas adalah pihak negara dan korban kekerasan. Dari analisis penggunaan proses verbal, pada wacana Jubi tidak muncul Pewarta dari pihak korban kekerasan sedangkan pada wacana Kompas, tidak

muncul Pewarta dari pihak terduga pelaku atau OPM. Dari analisis Pewarta dikaitkan dengan kelompok aktor hasil kajian LIPI, Kompas cenderung berpihak kepada kelompok pro NKRI karena lebih banyak menyebutkan partisipan dari pihak pro NKRI dan Jubi cenderung berpihak kepada kelompok tengah karena lebih banyak menyebutkan partisipan dari pihak tengah

Tabel 3. Contoh Bentuk Proses Verbal Artikel Jubi dan Kompas

Jubi.co.id	Kompas.com
PGI menyatakan kekerasan itu mencederai rasa kemanusiaan dan melanggar aturan hukum internasional tentang perang.	Kapolres Pegunungan Bintang mengatakan aksi yang dilakukan oleh KKB sulit dihalau karena keterbatasan jumlah personel TNI-Polri yang posnya berada di Kiwirok.
Sambom juga menjelaskan keterlibatan mereka atas kematian nakes dalam insiden di Puskesmas Kiwirok, pekan lalu.	Marselinus mengisahkan , ia dan rekan-rekannya saat itu tidak bisa berbuat banyak karena lokasi pertama yang didatangi KKB adalah Puskesmas Kiwirok.
Pdt Nikolaus Degei menyebut berbagai kekerasan terjadi di Papua pada 2021, termasuk pembakaran pesawat MAF di Intan Jaya (6 Januari 2021), penembakan Kepala BIN Daerah Papua di Puncak (25 April 2021), penembakan anggota TNI di Yahukimo (18 Mei 2021), pembunuhan empat anggota TNI di Maybrat, Papua Barat (2 September 2021), serta kontak tembak, pembakaran fasilitas umum, dan penyerangan tenaga kesehatan di Distrik Kiwirok, Pegunungan Bintang (13 September 2021)	Ola menuturkan , peristiwa itu bermula ketika KKB mendatangi Puskesmas Kiwirok sebagai lokasi pertama penyerangan mereka.

3. Proses Behavioral

Proses behavioral menunjukkan suatu tindakan perilaku seseorang baik secara fisik maupun psikologis (Wiratno, 2018:103). Proses ini mirip seperti proses material dalam hal partisipan melakukan tindakan dan mirip dengan proses mental dalam hal partisipan berurusan dengan kesadaran, dan mirip dengan proses verbal dalam hal partisipan mengucapkan kata-kata. Proses perilaku berbeda dengan proses mental dan verbal dalam hal proses perilaku tidak dapat digunakan pada klausa proyeksi (Tabel 4).

Tabel 4 menunjukkan contoh bentuk proses behavioral dari kedua artikel berita. Dilihat dari pemakaian bentuk proses behavioral dalam kedua wacana, tidak terlihat adanya keberpihakan tertentu di kedua media. Verba behavioral yang dipakai dalam klausa cenderung bermakna netral. Namun, jika ditinjau lebih jauh, nampak bahwa partisipan-partisipan yang dirujuk pada wacana Jubi adalah dari banyak pihak sedangkan Kompas hanya merujuk partisipan dari pihak negara dan korban.

Tabel 4. Contoh Bentuk Proses Behavioral Artikel *Jubi* dan *Kompas*

Jubi.co.id	Kompas.com
TPNPB mengaku bertanggungjawab atas penembakan dan pembakaran sejumlah fasilitas umum di Kiwirok itu.	Pada pukul 13.15 WIT, sambung Christian, terpantau melalui teropong SPR Satgas Pamtas Yonif 403/WP, KKB melakukan konsolidasi di Bandara Kiwirok.
Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat – Organisasi Papua Merdeka atau TPNPB-OPM meminta adanya investigasi independen untuk mengungkap pembunuhan terhadap tenaga kesehatan di Distrik Kiwirok, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua.	Danpos kemudian memerintahkan satu regu yang terdiri dari 10 orang melaksanakan patroli.
Negara menyalahkan orang Papua, tetapi dunia sedang menyaksikan sandiwara itu.	Karena merasa terjepit, akhirnya mereka sepakat menyelamatkan diri dengan lompat ke jurang.

4. Proses Relasional

Proses relasional merupakan proses yang bertujuan untuk mengkarakterisasi dan mengidentifikasi objek wacana (Halliday & Matthiessen, 2004). Menurut Wiratno (2018:96), proses relasional merupakan *process of being*, yaitu proses yang menunjukkan intensitas dan hubungan perluasan makna. Ada dua jenis proses relasional berdasarkan intensitasnya, yaitu proses atributif dan identifikatif. Pada proses relasional atributif, terdapat dua partisipan yang disebut Penyandang (*carrier*) dan Sandangan (*attribute*). Penyandang dan sandangan tidak seimbang sehingga posisi keduanya tidak bisa dipertukarkan. Sementara, pada proses relasional identifikatif, terdapat partisipan Token atau Diidentifikasi dan Nilai atau Pengidentifikasi. Hubungan antara keduanya adalah hubungan simbolisasi yang bisa dibalik posisinya (tabel 5).

Tabel 5. Contoh Bentuk Proses Relasional Artikel *Jubi* dan *Kompas*

Jubi.co.id	Kompas.com
Sebab, mereka merupakan pihak terdepan dalam pemenuhan layanan kesehatan dan pendidikan kepada warga (JB05)	Kali ini, sejumlah fasilitas umum dan rumah warga yang berada di Distrik Okikha menjadi sasarannya.
Baku tembak menyebabkan seorang anggota Satgas Nemangkawi, Bharada Muhammad Kurniadi, gugur. (JB14)	Lokasi Distrik Okikha sendiri berbatasan langsung dengan Distrik Kiwirok.
Menurutnya, warga yang mengungsi hanya berasal dari Distrik Kiwirok (JB15)	Fasilitas umum yang dibakar KKB adalah Puskesmas Kiwirok, Kantor Bank Papua Perwakilan Distrik Kiwirok, Kantor Distrik Kiwirok, Sekolah Dasar Kiwirok dan Pasar Kiwirok.

Tabel 5 menjelaskan bentuk proses relasional dalam artikel di kedua media. Bentuk “*merupakan*” adalah proses relasional identifikatif karena posisi Token dan Nilai bisa dibalik. Token dalam klausa

tersebut adalah pronomina “*mereka*”, sedangkan Nilai dalam klausa tersebut adalah “*pihak terdepan*”. Bentuk “*menyebabkan*” merupakan verba relasional identifikatif karena posisi Token dan Nilai bisa dibalik dengan mengubah bentuk menjadi kalimat pasif. Bentuk “*berasal*” merupakan contoh verba relasional atributif karena posisi Penyandang dan Sandangan tidak bisa dibalik atau dipertukarkan.

Bentuk “*menjadi*” pada wacana Kompas merupakan proses relasional identifikatif karena bentuk Sandangan “*sasaran*” bisa dipertukarkan dengan bentuk Penyandang “*sejumlah fasilitas umum dan rumah warga yang berada di Distrik Okikha*” dengan mengubahnya menjadi bentuk pasif. Pada contoh selanjutnya dalam wacana Kompas, bentuk frasa verba “*berbatasan langsung*” dan “*adalah*” juga merupakan proses relasional identifikatif karena Penyandang dan Sandangan bisa ditukar tempatnya. Proses relasional yang ditemukan dalam dua media relatif memiliki kemiripan sehingga tidak terlalu nampak keberpihakan atau ideologi kedua media.

5. Proses Mental

Proses mental adalah salah satu proses yang menandakan proses berpikir atau merasakan sesuatu yang hadir di dalam wacana (Eggins, 2004:225). Lebih lanjut, Wiratno (2018:94-95) mengungkapkan bahwa proses ini dapat menunjukkan berbagai kategori mental seperti persepsi, afeksi, kognisi, dan keinginan. Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk membedakan proses mental dengan proses yang lain adalah bahwa proses mental dapat digunakan untuk membuat klausa proyeksi yang menggambarkan gagasan (tabel 6).

Tabel 6. Contoh Bentuk Proses Mental Artikel *Jubi* dan *Kompas*

Jubi.co.id	Kompas.com
Sebab menurutnya, kalau melihat sejarah perjuangan TPNPB/OPM selama ini, mereka tidak pernah mereka merusak fasilitas sekolah dan fasilitas kesehatan.	Merasa terjepit, mereka berempat memutuskan untuk menyelamatkan diri dengan lompat ke jurang.
Ia menduga kejadian ini akan membuat para nakes lain enggan lagi mengabdikan melayani masyarakat di pedalaman, sebab mereka khawatir mengalami nasib seperti rekannya.	Dia tak menyangka , Senin (13/9/2021) itu akan menjadi hari yang sangat mengerikan baginya.
Baronsano berharap pemerintah harus mengusut kasus ini secara terang benderang.	

Tabel 6 menunjukkan contoh bentuk proses mental dari Jubi dan Kompas. Bentuk “*melihat*” merupakan proses mental karena “*melihat*” dalam konteks kalimat tersebut melibatkan proses kognisi. Verba “*melihat*”

dalam kalimat tersebut berarti proses berpikir karena objek yang mengikutinya adalah “*sejarah perjuangan TPNPB/OPM selama ini*”. Sejarah bukan sesuatu yang bisa dilihat secara kasat mata tetapi melibatkan proses kognisi. Bentuk “*menduga*” adalah proses mental yang melibatkan kognisi. Klausa proyeksi yang mengikuti kalimat tersebut adalah “*kejadian ini akan membuat para nakes lain enggan lagi mengabdikan melayani masyarakat di pedalaman*”. Bentuk bentuk “*berharap*” merupakan proses mental keinginan dengan klausa proyeksi “*pemerintah harus mengusut kasus ini secara terang benderang*”. Analisis proses mental kurang terlalu menunjukkan bagaimana keberpihakan media.

6. Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu, misalnya *ada*, *terdapat*, dan *muncul*. Proses eksistensial mirip dengan proses relasional dalam hal berkenaan dengan keberadaan sesuatu. Proses eksistensial berbeda dengan proses relasional dalam hal proses eksistensial mengandung satu partisipan yang disebut eksisten yang biasanya terletak di belakang proses tersebut. Proses eksistensial merupakan proses yang paling sedikit dijumpai di dalam wacana berita. Namun ditemukan dalam dalam kedua wacana berita (Tabel 6).

Tabel 7. Contoh Bentuk Proses Eksistensial Artikel Jubi dan Kompas

Jubi.co.id	Kompas.com
Pasalnya, kata Theo Hesegeg, ada pernyataan dari OPM jika ada salah satu dokter mempunyai dan mengeluarkan senjata api sebagai pembenaran melakukan aksi tersebut, namun hal ini tidak bisa dipercaya sepenuhnya.	Sementara itu, ada satu dokter yang mengalami patah tangan karena dipukul menggunakan besi.
Aparat keamanan khususnya Satgas Operasi Nemangkawi masih berada di distrik Kiwirok sampai situasi betul-betul kondusif.	Kelompok tersebut kemudian dibagi menjadi dua tim karena di saat mereka melakukan aksi di Okikha, ada anggota lainnya yang tetap berada di Kiwirok.

Tabel di atas menunjukkan contoh bentuk proses eksistensial dalam kedua media berita. Pada kutipan Jubi, “*ada*” merupakan proses eksistensial dengan eksisten “*pernyataan dari OPM jika salah satu dokter mempunyai dan mengeluarkan senjata api*”. Dalam kutipan Kompas, “*ada*” merupakan proses eksistensial dari eksisten “*satu dokter yang mengalami patah tangan*”. Pada contoh kedua artikel Jubi dan Kompas, “*berada*” merupakan proses eksistensial dengan eksisten di belakangnya, yaitu “*di distrik Kiwirok*” pada artikel Jubi dan “*di Kiwirok*”. Analisis proses eksistensial kurang menunjukkan bagaimana keberpihakan media dalam pemberitaan.

SIMPULAN

Ada dua pandangan terkait media, yaitu pandangan pluralis dan pandangan kritis. Pandangan pluralis menganggap bahwa media adalah sarana yang bebas dan netral dimana semua kelompok masyarakat bisa saling berdiskusi dan tidak ada kepentingan yang mendominasi. Pandangan kritis menyatakan bahwa media hanya dikuasai kelompok dominan dan menjadi alat bagi kelompok dominan untuk menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antar anggota komunitas.

Melalui analisis transitivitas Halliday terhadap artikel berita Jubi dan Kompas terkait pemberitaan kekerasan, ditemukan enam proses dalam klausa berita, yaitu proses material, proses verbal, proses behavioral, proses mental, proses relasional, dan proses eksistensial. Beberapa bentuk proses verba dipilih untuk membangun sebuah pandangan kepada masyarakat terkait peristiwa kekerasan yang terjadi di Kiwirok 13 September 2021 yang melibatkan militer Indonesia dan militer OPM. Proses material adalah proses yang mendominasi dalam kedua media pemberitaan. Proses lain cenderung memiliki proporsi perbandingan jumlah yang sama di kedua media pemberitaan. Tidak semua proses verba yang ditemukan mengindikasikan keberpihakan, namun kecenderungan keberpihakan dari kedua media dalam penelitian ini bisa dibandingkan dengan mengamati bentuk proses material dan partisipan pada proses verbal. Dari analisis pilihan tekstualnya, Jubi cenderung berpihak kepada kelompok tengah sedangkan Kompas cenderung berpihak ke kelompok pro NKRI.

Proses material di wacana Kompas banyak menggambarkan secara detail mengenai aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok bersenjata, seperti verba transitif “*membakar*”, “*menganiaya*”, “*melempar*”, “*menyiram*”, “*menembak*”, “*menyerang*”, dan “*mengganggu*”. Jubi hanya memakai bentuk “*merusak*” untuk merujuk pada aksi pelaku kekerasan. Dalam analisis partisipan Pewarta/ Sayer pada proses verbal menunjukkan bahwa pihak Jubi mengutip pernyataan berbagai pihak seperti pihak OPM, pihak organisasi masyarakat, dan pihak negara. Sedangkan Pewarta yang dominan ditampilkan pada artikel Kompas adalah pihak negara dan korban kekerasan.

Temuan tersebut menjelaskan bahwa Jubi mencoba meliput peristiwa secara netral dan tidak menutupi pernyataan pihak manapun sedangkan Kompas hanya meliput suara dari negara dan korban kekerasan. Hal tersebut dilakukan untuk memberi pandangan kepada pembaca bahwa aktor yang dituduh (KKB) memang benar-benar melakukan kesalahan. Pihak yang dituduh (KKB) dicitrakan buruk oleh Kompas dengan pilihan-pilihan verba

material yang digunakan dalam wacana pemberitaan. Pihak OPM (yang merujuk pada aktor “KKB” pada wacana Kompas) dicitrakan secara netral oleh media Jubi. OPM dicitrakan bersalah karena melakukan kekerasan, namun disebutkan dalam wacana bahwa kekerasan yang terjadi juga disebabkan karena kesalahan banyak pihak terutama kegagalan negara dalam menyelesaikan konflik di Papua.

Penelitian ini membantu mengukuhkan teori yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa di media masa dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi yang melingkupinya. Sebuah realitas yang sama ditampilkan secara berbeda di kedua media melalui politik bahasa sesuai kepentingan media tersebut. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar peneliti bisa mempertimbangkan kerangka kerja analisis Theo van Leeuwen melalui analisis *inclusion-exclusion* untuk melihat bagaimana aktor-aktor sosial dimunculkan atau dihilangkan dalam wacana secara lebih detail. Peneliti selanjutnya juga bisa memakai sumber data lain selain teks, misalnya berita berbentuk audio atau video. Selain itu peneliti selanjutnya juga bisa mempertimbangkan teks media nasional dan lokal selain *Kompas.com* dan *Jubi.co.id* sebagai bahan kajian pembandingan untuk melegitimasi hasil temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajri, M.S. (2020). The Construction of Indonesian Muslims And Islam in Australian Newspapers: A Corpus-Assisted Critical Discourse Analysis. *Discourse and Interaction*, 13(1). 5-24.
- Badana, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Fajar Interprana Mandiri.
- Darma, Y.A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmawan, A.R. (2021). *The Framing of Papua Protests on Tempo.co and Reuters*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta: LKiS
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- . (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London dan New York: Longman.
- Haliday, M.A.K. (1994). *Introduction to Functional Grammar, Second Edition*. London: Edward Arnold.
- Hartley, J. (1982). *Understanding News*. Britain: Routledge.
- Nuryyati, R. (2021). Pemberitaan Kasus Covid-19 di Indonesia dalam Kompas.id: Analisis Wacana Kritis. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Peter L.B. & Luckman. T. (1967). *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books
- Rusdiati, S.R. (2017). Updating Papua Roadmap: Proses Perdamaian, Konflik Kaum Muda, dan Diaspora Papua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sastrawan, I.G.A. (2022). Pemberitaan Aksi Massa Pasca Kematian George Floyd oleh Media Daring New York Post dan CNN: Analisis Wacana Framing. *Metahumaniora*. 12(1). 19-32.
- Sobur. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono, S.C. (2015). Perspektif Pemberitaan Wacana Berita dalam Surat Kabar Lokal dan Nasional tentang Kekerasan 29 Mei dan 1 Juni 2014 di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Widjojo, M.S. (2010). *Papua Road Map*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widyaningsih, S.N. & Lestari, R.D. (2020). Pembingkai Berita Media Daring tentang Kerusuhan di Papua (Studi pada detik.com dan reuters.com). *Pekommas*, 05(1). 81-90.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar